

PENGARUH KONFORMITAS SOSIAL TERHADAP KONSEP DIRI PADA DEWASA AWAL DI KABUPATEN PASURUAN

Rizka Hayyu Mustofa¹, Abdul Amin²

^{1,2}Psikologi, Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Corresponden E-mail; rizkahayyu14@gmail.com

Abstrak

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan sosial. Pada fase ini, individu berusia 20–29 tahun rentan melakukan konformitas sosial, yaitu kecenderungan menyesuaikan sikap dan perilaku agar diterima oleh kelompok, yang diduga berkaitan dengan pembentukan konsep diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konformitas sosial dengan konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Populasi penelitian berjumlah 255.739 dewasa awal berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan Tahun 2022. Sampel penelitian berjumlah 400 dewasa awal berusia 20–29 tahun yang berdomisili di Kabupaten Pasuruan dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan Skala Konformitas Sosial berdasarkan teori Myers (2012) dan Skala Konsep Diri berdasarkan teori Calhoun dan Acocella yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas sosial memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan konsep diri ($r = -0,265$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,070$) menunjukkan bahwa konformitas sosial berkontribusi sebesar 7,0% terhadap konsep diri, sedangkan 93,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Semakin tinggi konformitas sosial, semakin rendah konsep diri dewasa awal.

Kata Kunci: Konformitas Sosial, Konsep Diri, Dewasa Awal, Kabupaten Pasuruan.

Abstract

Early adulthood is a developmental stage characterized by identity exploration and adjustment to various social demands. During this period, individuals aged 20–29 years are prone to social conformity, defined as the tendency to adjust attitudes and behaviors to gain group acceptance, which is assumed to be associated with self-concept development. This study aimed to analyze the relationship between social conformity and self-concept among early adults in Pasuruan Regency. A quantitative approach with simple linear regression analysis was employed. The study population consisted of 255,739 early adults based on the 2022 data from the Central Bureau of Statistics of Pasuruan Regency. The sample comprised 400 early adults aged 20–29 years residing in Pasuruan Regency, selected using purposive sampling. Data were collected using the Social Conformity Scale based on Myers' (2012) theory and the Self-Concept Scale based on Calhoun and Acocella's theory, both of which met the validity and reliability requirements. The results revealed a significant negative relationship between social conformity and self-concept ($r = -0.265$; $p < 0.05$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.070$) indicated that social conformity contributed 7.0% to self-concept, while the remaining 93.0% was explained by other factors outside the scope of this study. These findings suggest that higher levels of social conformity are associated with lower levels of self-concept among early adults.

Keywords: Social Conformity; Self-Concept; Early Adulthood; Pasuruan Regency

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada fase ini individu mulai membangun identitas diri, mencapai kemandirian, menentukan pilihan karier, menjalin hubungan interpersonal, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan sosial. Arnett mengemukakan masa emerging adulthood merupakan periode eksplorasi identitas yang ditandai dengan ketidakstabilan, pencarian arah hidup, dan fokus terhadap pengembangan diri. Berbagai

penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa karakteristik *emerging adulthood* tetap ditemukan pada masyarakat kolektivistik meskipun dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, perkembangan identitas pada masa dewasa awal berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, serta kemampuan individu membentuk konsep diri yang positif (Yerofeyeva et al., 2024; Hatano et al., 2024; LaFreniere, 2024).

Konsep diri merupakan konstruksi psikologis yang menggambarkan bagaimana individu mengenali, menilai, dan memaknai dirinya berdasarkan pengalaman hidup dan interaksi sosial. Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri mencakup pengetahuan individu tentang dirinya, harapan terhadap dirinya, serta penilaian terhadap dirinya sendiri. Pada masa dewasa awal, konsep diri terus berkembang melalui pengalaman pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan peran sosial yang dijalani. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki kesejahteraan psikologis, regulasi emosi, serta kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik. Sebaliknya, konsep diri yang kurang positif dapat menyebabkan kebingungan identitas, keraguan dalam pengambilan keputusan, serta ketergantungan terhadap penilaian sosial (Tamm et al., 2024; Manchiraju, 2026).

Salah satu faktor sosial yang diduga berperan dalam pembentukan konsep diri adalah konformitas sosial. Myers mendefinisikan konformitas sosial sebagai perubahan sikap, keyakinan, atau perilaku individu akibat tekanan kelompok, baik yang nyata maupun yang dipersepsikan. Pada masa dewasa awal, kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial, dunia pendidikan, maupun dunia kerja mendorong individu menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok. Dalam batas tertentu, konformitas dapat membantu individu beradaptasi dengan lingkungan. Namun, apabila dilakukan secara berlebihan, individu berpotensi mengabaikan nilai dan identitas pribadinya sehingga penilaian terhadap diri lebih banyak dipengaruhi oleh standar kelompok dibandingkan evaluasi diri secara objektif (Baron & Byrne, 2005; Myers, 2012; Castrellon et al., 2024; Tanadi et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa konsep diri berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, regulasi emosi, serta perkembangan identitas pada masa *emerging adulthood*, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara konformitas sosial dan konsep diri pada kelompok dewasa awal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengaitkan konsep diri dengan *self-concept clarity*, *subjective well-being*, harga diri, maupun identitas diri, sedangkan penelitian mengenai konformitas sosial umumnya berfokus pada perilaku konsumtif, penggunaan media sosial, pengambilan keputusan, serta perilaku berisiko. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan konformitas sosial sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri pada dewasa awal masih belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektivistik. Padahal, pada masyarakat kolektivistik, penerimaan sosial dan penyesuaian terhadap norma kelompok cenderung memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk cara individu memandang dirinya (Castrellon et al., 2024; Tanadi et al., 2025; Myers, 2012).

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji hubungan antara konformitas sosial dan konsep diri pada kelompok dewasa awal dalam konteks masyarakat lokal di Kabupaten Pasuruan, yang hingga saat ini masih sangat terbatas diteliti. Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah penduduk dewasa awal yang cukup besar, yaitu sebanyak 255.739 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan tahun 2022. Selain itu, masyarakat Kabupaten Pasuruan masih memiliki karakteristik interaksi

sosial yang erat dan menjunjung nilai kebersamaan, sehingga memungkinkan individu menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Pasuruan relevan sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan konformitas sosial dan konsep diri pada dewasa awal.

Berdasarkan uraian teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta adanya kesenjangan penelitian tersebut, kajian mengenai pengaruh konformitas sosial terhadap konsep diri pada dewasa awal menjadi penting untuk dilakukan. Masa dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai menghadapi berbagai tuntutan sosial yang semakin kompleks sehingga kemampuan mempertahankan konsep diri yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang kesehatan psikologis dan keberhasilan menjalankan tugas perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan psikologi perkembangan melalui penyediaan bukti empiris mengenai pengaruh konformitas sosial terhadap konsep diri pada dewasa awal dalam konteks masyarakat lokal di Kabupaten Pasuruan, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan program psikoedukasi maupun intervensi yang bertujuan meningkatkan konsep diri serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial secara adaptif (OECD, 2024; World Health Organization, 2022; Arnett, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatif untuk menguji pengaruh konformitas sosial terhadap konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan satu variabel bebas, yaitu konformitas sosial, dan satu variabel terikat, yaitu konsep diri. Populasi penelitian adalah seluruh dewasa awal berusia 20-29 tahun di Kabupaten Pasuruan yang berjumlah 255.739 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan Tahun 2022. Sampel penelitian berjumlah 400 dewasa awal yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian hanya melibatkan responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu (1) berusia 20–29 tahun, (2) berdomisili di Kabupaten Pasuruan, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian melalui pemberian *informed consent*. Penggunaan purposive sampling membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh populasi, tetapi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas Skala Konformitas Sosial yang disusun berdasarkan aspek konformitas menurut Myers (2012) serta Skala Konsep Diri yang disusun berdasarkan aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella. Kedua instrumen menggunakan skala Likert yang dimodifikasi empat kategori jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Penggunaan empat kategori jawaban bertujuan untuk menghilangkan pilihan tengah (netral) sehingga responden terdorong memberikan jawaban yang lebih menunjukkan kecenderungan sikap atau persepsinya terhadap setiap pernyataan. Penghilangan kategori netral dilakukan untuk meminimalkan kecenderungan responden memilih jawaban aman (*central tendency bias*) dan meningkatkan ketegasan respons terhadap setiap butir pernyataan (Azwar, 2012). Sebelum digunakan pada penelitian utama, seluruh instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji

reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, sehingga memenuhi kriteria valid dan reliabel. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26 for Windows pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan 400 responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu dewasa awal berusia 20-29 tahun yang berdomisili di Kabupaten Pasuruan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan hubungan antara variabel konformitas sosial dengan konsep diri bersifat linear, sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis regresi linier sederhana.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa konformitas sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,265$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas sosial, maka konsep diri cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas sosial, maka konsep diri cenderung semakin tinggi. Nilai korelasi tersebut berada pada kategori rendah, sehingga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan tetapi kekuatannya relatif lemah. Dengan demikian, hipotesis penelitian mengenai pengaruh konformitas sosial terhadap konsep diri diterima secara statistik.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai $R^2 = 0,070$, yang berarti konformitas sosial memberikan kontribusi sebesar 7,0% terhadap variasi konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Sementara itu, sebesar 93,0% variasi konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti karakteristik individu, dukungan sosial, pola asuh, pengalaman hidup, kondisi psikologis, maupun faktor lingkungan sosial lainnya. Temuan ini semakin memperjelas bahwa meskipun konformitas sosial memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan konsep diri, besarnya kontribusi yang relatif kecil menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri pada dewasa awal merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh kecenderungan konformitas sosial. Dengan demikian, hasil penelitian perlu dipahami bahwa konformitas sosial merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan konsep diri, tetapi bukan satu-satunya maupun faktor yang dominan dalam pembentukan konsep diri pada dewasa awal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, pendapat, dan perilakunya terhadap tuntutan kelompok sosial, maka semakin rendah tingkat konsep diri yang dimilikinya. Sebaliknya, individu yang mampu mempertahankan pendapat, nilai, dan identitas pribadinya meskipun berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan sosial cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan konsep diri pada masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan kemampuan individu dalam mempertahankan identitas dirinya di tengah tuntutan lingkungan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penerimaan sosial yang

diperoleh melalui konformitas tidak selalu diikuti oleh berkembangnya evaluasi diri yang positif, terutama apabila individu terlalu bergantung pada validasi dari kelompok.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori konformitas sosial yang dikemukakan oleh Myers (2012), yang menjelaskan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap atau perilaku individu sebagai respons terhadap tekanan kelompok, baik secara nyata maupun tersirat. Baron dan Byrne (2005) juga menjelaskan bahwa konformitas terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu *normative social influence* dan *informational social influence*. Pengaruh normatif mendorong individu mengikuti kelompok agar diterima dan terhindar dari penolakan sosial, sedangkan pengaruh informasional muncul ketika individu menganggap kelompok memiliki pengetahuan atau keputusan yang lebih benar dibandingkan dirinya sendiri. Dalam kondisi tersebut, individu cenderung mengurangi kepercayaan terhadap kemampuan pribadi dan menjadikan penilaian kelompok sebagai dasar dalam mengevaluasi dirinya. Akibatnya, konsep diri berkembang berdasarkan validasi eksternal, bukan berdasarkan pengalaman, kemampuan, dan nilai yang dimiliki individu.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *self-concept clarity*, yaitu tingkat kejelasan, konsistensi, dan kestabilan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki *self-concept clarity* tinggi cenderung mampu mempertahankan identitas, nilai, dan tujuan hidup meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sosial. Sebaliknya, individu dengan *self-concept clarity* yang rendah lebih mudah mengubah sikap, pendapat, maupun perilakunya untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sehingga konsep dirinya menjadi kurang stabil. Kajian komprehensif terbaru menunjukkan bahwa *self-concept clarity* merupakan salah satu prediktor terkuat bagi kesejahteraan psikologis, regulasi emosi, kualitas hubungan interpersonal, serta kemampuan individu menghadapi tekanan sosial, khususnya pada fase *emerging adulthood*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa fase *emerging adulthood* merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, meningkatnya sensitivitas terhadap penerimaan sosial, dan tingginya pengaruh kelompok sebaya terhadap pembentukan identitas individu. Penelitian mengenai *emerging adulthood* menemukan bahwa individu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penolakan sosial (*rejection sensitivity*) cenderung menunjukkan tingkat konformitas yang lebih tinggi, terutama ketika berada dalam situasi yang menuntut penerimaan kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan individu lebih mudah mengesampingkan keyakinan pribadinya demi memperoleh rasa diterima oleh lingkungan sosial. Apabila keadaan ini berlangsung secara terus-menerus, maka individu berpotensi mengalami penurunan kejelasan konsep diri dan meningkatnya ketergantungan terhadap validasi sosial.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa konformitas sosial bukan merupakan perilaku yang sepenuhnya negatif. Dalam batas tertentu, konformitas membantu individu menyesuaikan diri dengan norma sosial, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Akan tetapi, apabila konformitas dilakukan secara berlebihan hingga individu mengorbankan nilai, keyakinan, dan identitas pribadinya, maka proses pembentukan konsep diri menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, dewasa awal perlu memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan akan penerimaan sosial dengan kemampuan mempertahankan identitas diri. Keseimbangan tersebut menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun konsep diri yang positif, stabil, dan adaptif sehingga individu mampu menghadapi berbagai tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal.

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,265	0,070	0,068	9,048

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konformitas sosial memberikan kontribusi sebesar 7,0% terhadap konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Dengan demikian, masih terdapat 93,0% variasi konsep diri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun konformitas sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri, pembentukan konsep diri pada dewasa awal merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial.

Kontribusi sebesar 7,0% menunjukkan bahwa konformitas sosial bukan merupakan faktor dominan dalam pembentukan konsep diri. Temuan ini sejalan dengan teori Calhoun dan Acocella yang menjelaskan bahwa konsep diri berkembang melalui interaksi individu dengan pengalaman hidup, keluarga, teman sebaya, lingkungan pendidikan, dan masyarakat. Selain itu, penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *self-esteem*, *self-efficacy*, dukungan sosial, regulasi emosi, serta kejelasan identitas (*self-concept clarity*). Oleh karena itu, konformitas sosial hanya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri pada dewasa awal.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (Coefficients)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	88,914	3,979	-	22,346	0,000
Konformitas Sosial	-0388	0,071	-0,265	-5,481	0,000

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa koefisien regresi variabel konformitas sosial bernilai -0,388 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan konformitas sosial akan diikuti dengan penurunan skor konsep diri sebesar 0,388 satuan. Hasil tersebut memperkuat bahwa hubungan antara konformitas sosial dan konsep diri bersifat berlawanan arah, sehingga semakin tinggi tingkat konformitas sosial maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dewasa awal yang lebih sering menyesuaikan sikap dan perilakunya terhadap tuntutan kelompok cenderung menjadikan penilaian sosial sebagai dasar dalam mengevaluasi dirinya. Sebaliknya, individu yang mampu mempertahankan identitas dan keyakinan pribadinya cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif. Dengan demikian, kemampuan menyeimbangkan kebutuhan akan penerimaan sosial dengan kemampuan mempertahankan identitas diri menjadi aspek penting dalam perkembangan psikologis dewasa awal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konformitas sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsep diri pada dewasa awal di Kabupaten Pasuruan. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas sosial yang dimiliki individu, maka semakin rendah konsep diri yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan konformitas sosial, semakin positif konsep

diri yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan individu dalam menyesuaikan diri secara berlebihan terhadap tuntutan dan penilaian kelompok dapat berkaitan dengan rendahnya konsep diri. Namun pengaruh tersebut tergolong relatif lemah sehingga konformitas sosial bukan merupakan satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konformitas sosial memberikan kontribusi sebesar 7,0% terhadap pembentukan konsep diri, sedangkan 93,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti harga diri, efikasi diri, dukungan sosial, pola asuh, pengalaman hidup, serta karakteristik lingkungan sosial. Dengan demikian konsep diri merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan konsep diri pada dewasa awal tidak hanya dilakukan dengan mengurangi kecenderungan konformitas sosial yang berlebihan, tetapi juga melalui penguatan identitas diri, peningkatan kepercayaan diri, pengembangan efikasi diri, serta pemberian dukungan sosial yang positif dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri pada dewasa awal dengan model penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R., Ryan, J. H., Hoffman, J. J., Dobson, W. R., & Nielsen, E. C. (1984). Ego identity status, conformity behavior, and personality in late adolescence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(5), 1091–1104. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.5.1091>
- Abrams, D., Wetherell, M., Cochrane, S., Hogg, M. A., & Turner, J. C. (1990). Knowing what to think by knowing who you are: Self-categorization and the nature of norm formation, conformity and group polarization. *British Journal of Social Psychology*, 29(2), 97–119. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1990.tb00892.x>
- Allen, V. L., & Levine, J. M. (1971). Social support and conformity: The role of independent assessment of reality. *Journal of Experimental Social Psychology*, 7(1), 48–58. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(71\)90054-0](https://doi.org/10.1016/0022-1031(71)90054-0)
- Asch, S. E. (1956). Studies of independence and conformity: A minority of one against a unanimous majority. *Psychological Monographs: General and Applied*, 70(9), 1–70. <https://doi.org/10.1037/h0093718>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2023). *Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2023*. Pasuruan: BPS. <https://pasuruankab.bps.go.id/>
- Berzonsky, M. D., Soenens, B., Luyckx, K., Smits, I., Papini, D. R., & Goossens, L. (2013). Development and validation of the revised Identity Style Inventory (ISI-5). *Psychological Assessment*, 25(3), 893–904. <https://doi.org/10.1037/a0032642>

- Berzonsky, M., & Kuk, L. (2022). Identity styles and college adaptation: The mediational roles of commitment, self-agency, and self-regulation. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 22(2). <https://doi.org/10.1080/15283488.2021.1979552>
- Crocetti, E., Moscatelli, S., Van der Graaff, J., Rubini, M., Meeus, W., & Branje, S. (2016). The interplay of self-certainty and prosocial development in the transition from late adolescence to emerging adulthood. *European Journal of Personality*, 30(6), 594–607. <https://doi.org/10.1002/per.2084>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Field, N. H., Choukas-Bradley, S., Giletta, M., Telzer, E. H., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2024). Why adolescents conform to high-status peers: Associations among conformity, identity alignment, and self-esteem. *Child Development*, 95(3), 879–894. <https://doi.org/10.1111/cdev.14038>
- Gowri Parvathy, S. S., & Aiswarya, V. R. (2026). Rejection sensitivity and conformity in emerging adults: The moderating role of impulsivity. *Acta Psychologica*, 268, 107276. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.107276>
- Mary, J., Tan, D. A., Nainggolan, D. J., Sunardi, T. C. K., & Riasnugrahani, M. (2025). Self-efficacy as a mediator in the relationship between self-esteem and social conformity in emerging adulthood. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 17(1), 35–42. <https://doi.org/10.31289/analitika.v17i1.11587>
- Panagakakis, C. (2016). Emerging adulthood. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs022>
- Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (2011). *Handbook of Identity Theory and Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>
- Shulman, S., Feldman, B., Blatt, S. J., Cohen, O., & Mahler, A. (2005). Emerging adulthood: Age-related tasks and underlying self processes. *Journal of Adolescent Research*, 20(5), 577–603. <https://doi.org/10.1177/0743558405274913>
- Torelli, C. J., & Kaikati, A. M. (2006). Individuality or conformity? The effect of independent and interdependent self-concepts on public judgments. *Journal of Consumer Psychology*, 16(3), 240–248. https://doi.org/10.1207/S15327663JCP1603_6